

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Keadaan Geografi dan Demografi Kabupaten Bantul

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat Kabupaten dan satu Kotamadya, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta.

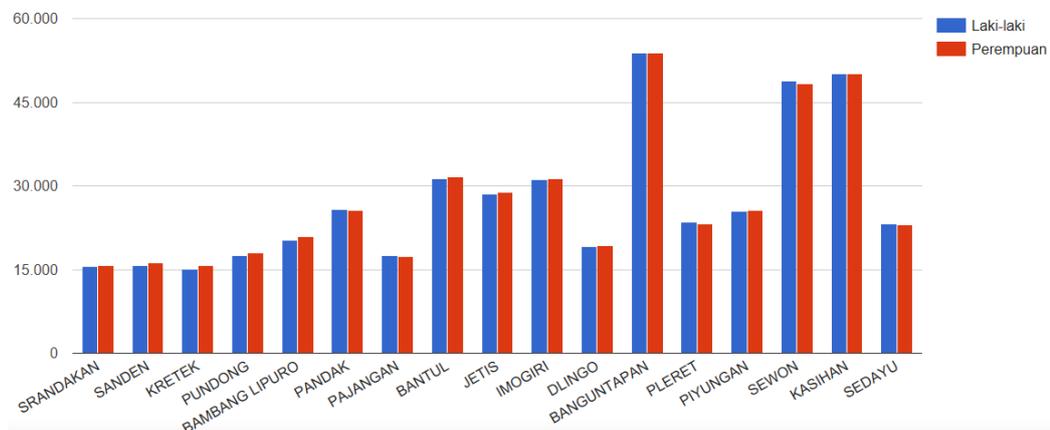
Table 4.1

Luas Wilayah dan Banyaknya Desa menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul, 2016

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase Luas (%)	Banyaknya Desa
1	Srandakan	1.832	3,61	2
2	Sanden	2.316	4,57	4
3	Kretek	2.677	5,28	5
4	Pundong	2.368	4,67	3
5	Bambanglipuro	2.269	4,48	3
6	Pandak	2.430	4,79	4
7	Bantul	2.196	4,33	5
8	Jetis	2.447	4,83	4
9	Imogiri	5.449	10,75	8
10	Dlingo	5.587	11,02	6
11	Pleret	2.297	4,53	5
12	Piyungan	3.254	6,42	3
13	Banguntapan	2.848	5,62	8
14	Sewon	2.716	5,36	4
15	Kasih	3.238	6,39	4
16	Pajangan	3.325	6,56	3
17	Sedayu	3.436	6,78	4
	Jumlah	50.685	100,00	75

Sumber : Bantul dalam angka

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul dalam 4 tahun terakhir mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penduduk Kabupaten Bantul berjumlah 927.181 juta jiwa, dimana 462.449 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 464.732 juta jiwa berjenis kelamin perempuan. Berikut adalah jumlah penduduk Kabupaten Bantul menurut jenis kelamin per-kecamatan :



Sumber: Informasi Kependudukan D.I. Yogyakarta (2017)

Gambar 4.1
Jumlah Penduduk Kab. Bantul berdasarkan Jenis Kelamin

2. Serangan hama penyakit tanaman padi di Kabupaten Bantul

Dampak perubahan iklim yang terjadi pada lahan pertanian di Kabupaten Bantul adalah serangan hama penyakit tanaman pada tanaman padi. Serangan hama pada tanaman padi menyerang hampir seluruh lahan pertanian di 17 Kecamatan Kabupaten Bantul, hanya intensitas serangan hama yang berbeda-beda di setiap Kecamatan. Insentisas serangan hama pada tanaman padi semakin tinggi ketika

penanganan pertama serangan hama yang dilakukan petani tidak berhasil membasmi hama hingga bersih. Sebagian besar petani padi di Kabupaten Bantul hanya menyemprotkan pestisida pada tanaman padi hingga kuantitas hama terlihat berkurang tanpa dibarengi dengan perawatan dengan bahan organik untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan tanaman padi terhadap serangan hama. Dari 17 Kecamatan yang lahan pertaniannya terserang hama penyakit tanaman, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan adalah yang paling rendah intensitas serangan hamanya. Dalam dua tahun terakhir lahan pertanian khususnya tanaman padi hampir tidak terkena serangan hama. Sedangkan yang paling parah terkena serangan hama adalah di Kabupaten Bantul bagian selatan yang dekat dengan pantai.

Secara Geografis berdasarkan bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak di bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, kawasan pantai terletak di bagian selatan. Bagian timur Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul, bagian utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, sedangkan bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506,85 km² dengan luas lahan sawah sebesar 15.879,40 Ha (31,33%).

Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Bantul yang terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Dusun. Dampak perubahan iklim dalam bentuk serangan hama penyakit pada tanaman padi telah menyerang 17 Kecamatan di Kabupten Bantul, meskipun tingkat kerusakan akibat serangan hama berbeda-beda disetiap wilayahnya, namun seluruh Kecamatan di Kabupaten Bantul telah mengalami peningkatan serangan hama penyakit pada tanaman padi. Dampak dari serangan hama ini dapat mengakibatkan kerugian pada petani seperti mengurangi kuantitas dan kualitas dari hasil panen tanaman padi. Selain pada tanaman, serangan hama juga berpengaruh terhadap kualitas kesuburan lahan karena semakin meningkatnya serangan hama pada tanaman, ketika tidak di imbangi dengan pengetahuan mengenai cara mengatasi yang efektif, maka akan semakin memicu petani untuk menggunakan pestisida untuk membasmi serangan hama secara praktis.

B. Karakteristik Responden

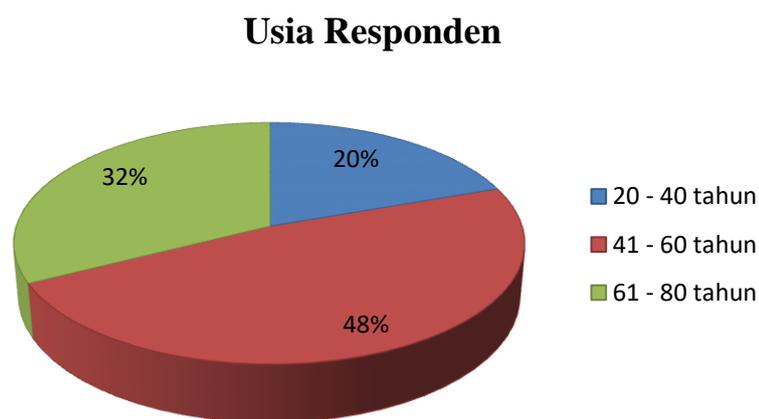
1. Karakteristik Sosial Ekonomi

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Gender dan Faktor-faktor lain terhadap *Willingness to Pay* petani untuk adaptasi dampak perubahan iklim di Kabupaten Bantul mengambil sampel sebanyak 280 responden yang tersebar dalam 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul dengan menggunakan metode bidding game pada 20 orang yang dijadikan sampel penentu dari nominal dasar WTP yang akan

ditawarkan pada 280 responden dalam penelitian ini. 280 orang yang bersedia menjadi responden terdiri dari para petani padi yang mengelola lahan pertanian di Kabupaten Bantul dan berusia 20-80 tahun pada 2018. Dari 280 responden tersebut yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 52% atau 140 orang dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 47% atau sebanyak 130 orang. Berikut ini adalah penjelasan karakteristik responden :

a. Usia

Dari 280 responden sebanyak 5% atau 12 orang berusia 20–30 tahun, 15% atau 40 orang berusia 31–40 tahun, 22% atau 60 orang berusia 41–50 tahun, 26% atau 71 orang berusia 51–60 tahun, 22% atau 60 orang berusia 61–70 tahun dan 10% atau 27 orang berusia 71–80 tahun. Berikut adalah grafik yang menggambarkan presentasi usia responden.

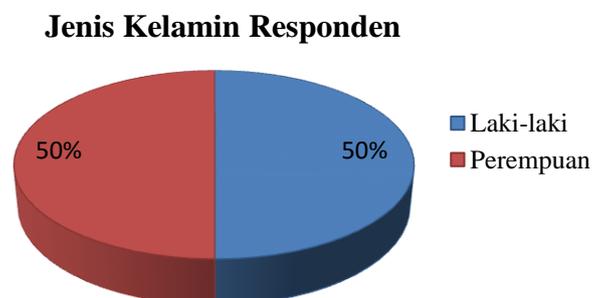


Gambar 4.2
Jumlah Responden berdasarkan Usia

Dari Gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa usia 41–60 tahun merupakan dominasi usia yang paling dominan dari responden yaitu sebanyak 134 responden atau 48%. Diikuti pada tingkatan usia 61-80 yaitu sebanyak 91 responden atau sebesar 32%. Sedangkan kuantitas terendah responden adalah pada usia 20-40 tahun, yaitu sebanyak 55 responden atau sebesar 20%. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, pada usia 20-40 tahun merupakan usia yang masih tergolong muda, dimana lebih banyak generasi muda yang memilih untuk bekerja di sektor industri daripada pertanian.

b. Jenis kelamin

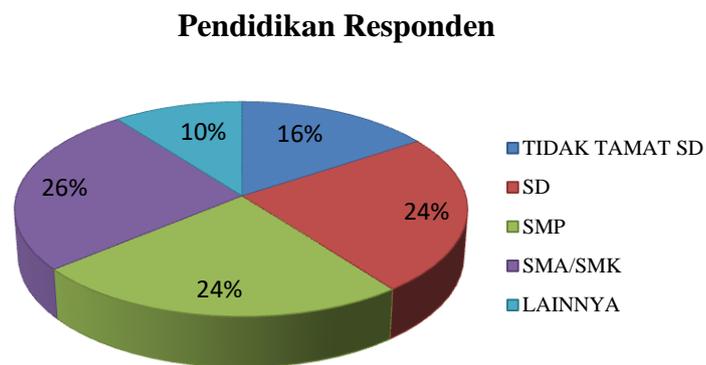
Dari 280 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, terbagi dalam 17 Kecamatan, dimana dalam satu kecamatan terdiri dari 16-17 responden. Berdasarkan jenis kelaminnya, responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu 140 petani berjenis kelamin laki-laki dan 140 petani berjenis kelamin perempuan.



Gambar 4.3
Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin

c. Pendidikan

Karakteristik pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir atau tahun lamanya responden mengenyam pendidikan formal. Berikut ini merupakan data responden berdasarkan pendidikan formal.



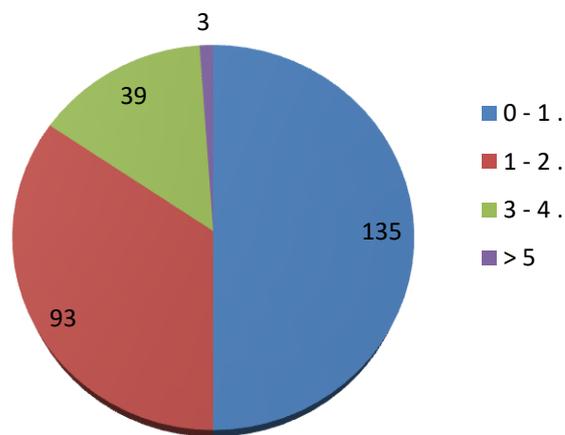
Gambar 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Status Pendidikan

Dari data yang terkumpul dari 280 responden, dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan jenjang pendidikannya ada pada tingkatan SMA/SMK sebanyak 72 orang, diikuti oleh tingkatan SMP pada urutan ke dua yaitu sebanyak 68 orang, kemudian tingkatan SD pada urutan ke tiga sebanyak 67 orang dan tingkatan Tidak tamat SD sebanyak 44 orang. Sedangkan jumlah paling rendah ada pada tingkatan lainnya dengan 29 orang. Tingkat pendidikan responden tergolong masih sangat rendah, dimana faktor pendapatan responden yang rendah menjadi alasan pertama ketidakmampuan responden melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dari responden dihitung dengan jumlah keluarga yang biaya hidupnya masih bergantung atau ditanggung oleh responden baik berstatus sebagai anak, saudara atau orangtua responden. Dari 280 responden terhitung ada 135 responden yang memiliki 0-1 tanggungan keluarga, 93 responden dengan 2-3 tanggungan keluarga, 39 responden dengan 4-5 tanggungan keluarga dan 6 responden dengan >5 tanggungan keluarga.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

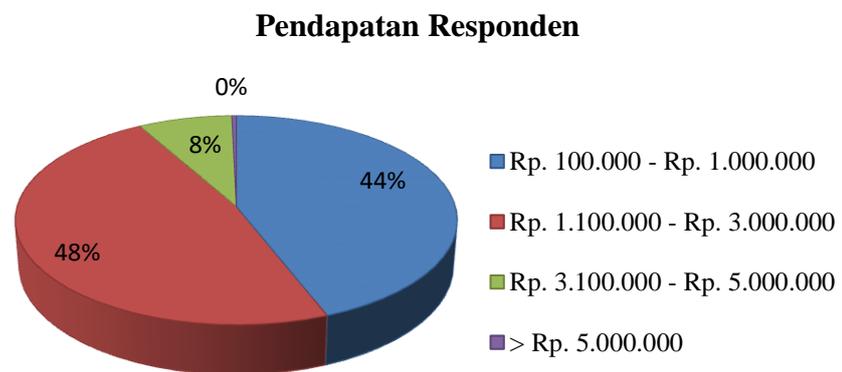


Gambar 4.5
Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

e. Pendapatan

Pendapatan dihitung dari jumlah pendapatan yang didapat oleh responden pada setiap bulan. Pada Gambar 5.1 pendapatan

responden yang paling dominan ada pada kisaran Rp. 1.100.000–Rp.3.000.000. per-bulan, sebesar 48% atau sebanyak 129 responden. Kemudian pada kisaran Rp.100.000.–Rp. 1.000.000 sebesar 44% atau sebanyak 119 responden. Kisaran Rp. 3.100.000–Rp. 5.000.000 sebesar 8% atau 21 responden. Dan kisaran > Rp. 5.000.000 sebesar 0% atau sebanyak 1 responden. Dari data pendapatan responden tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata per bulan petani di Kabupaten Bantul berada pada kelas ekonomi menengah kebawah, hal ini setara dengan tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja sebagai petani.



Gambar 4.6
Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

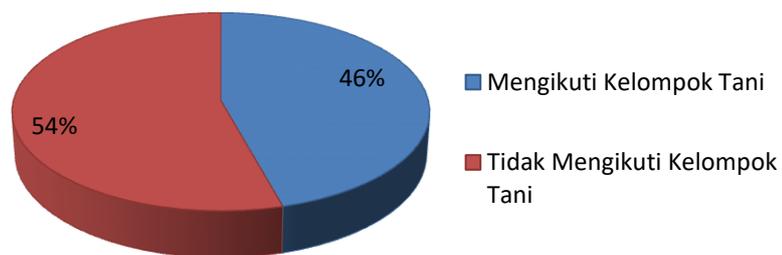
2. Karakteristik lahan

a. Partisipasi responden dalam kelompok tani

Dari 280 responden, 46% petani atau sebanyak 128 petani yang tergabung dalam kelompok tani, hanya terdapat 20 petani yang berjenis kelamin perempuan dan 108 lainnya adalah petani berjenis

kelamin laki-laki. Sedangkan 54% responden lainnya atau sebanyak 152 petani tidak tergabung dalam kelompok tani, dimana sebanyak 120 orang adalah petani berjenis kelamin perempuan, dan 32 orang sisanya adalah petani berjenis kelamin laki-laki. Petani perempuan cenderung tidak tergabung dalam kelompok tani karena sudah diwakilkan oleh suami, ayah atau saudara laki-lakinya. Sehingga petani perempuan hanya mendapatkan informasi dari petani laki-laki yang mewakilinya dalam kelompok tani.

Partisipasi Kelompok Tani

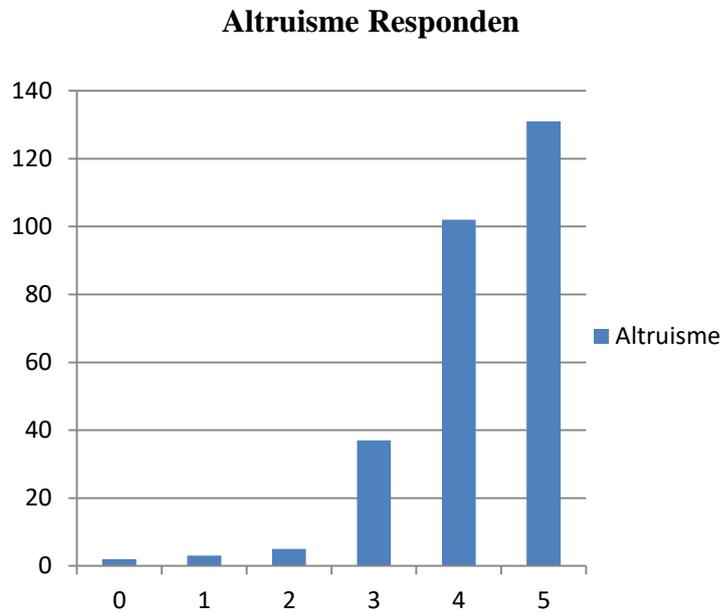


Gambar 4.8
Responden Berdasarkan Partisipasi Kelompok Tani

3. Altruisme

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari responden di lapangan, sebanyak 131 orang memiliki tingkat altruisme sebesar 5, kemudian dilanjutkan dengan 102 orang yang memiliki tingkat altruisme sebesar 4, 37 petani memiliki tingkat altruisme sebesar 3, 5 petani dengan altruisme sebesar 2, 3 petani dengan altruisme sebesar 1 dan 2 orang memiliki altruisme sebesar 0. Tingkatan Altruisme menunjukkan tingkat kepedulian responden terhadap

orang lain. Semakin tinggi tingkat altruisme seseorang, semakin tinggi kepedulian orang tersebut kepada oranglain.

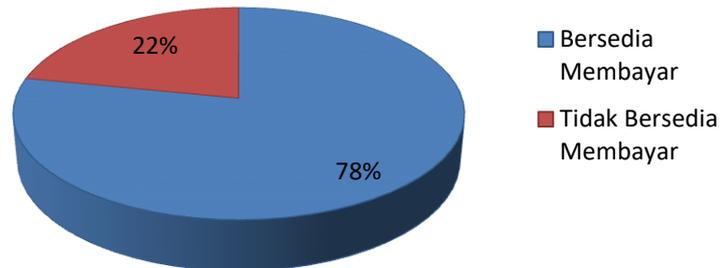


Gambar 4.9
Responden Berdasarkan Altruisme

4. Willingness To Pay Terhadap Strategi Adaptasi

Dari 280 petani padi yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 206 petani yang bersedia membayar nominal *Willingness To Pay* sebesar Rp. 21.000 sebagai biaya adaptasi dampak perubahan iklim pada tanaman padi, yaitu terdiri dari 130 responden laki-laki dan 76 responden perempuan. Sedangkan sebanyak 74 responden yang terdiri dari 11 petani laki-laki dan 75 petani perempuan tidak bersedia membayar nominal *Willingness To Pay* yang sudah ditentukan.

Willingness to Pay Adaptasi



Gambar 4.11
Responden Berdasarkan Willingness to Pay

Berdasarkan hasil data di atas, dari dua strategi adaptasi yang ditawarkan pada petani padi yang bersedia membayar *Willingness To Pay* penanganan hama, sebanyak 75 petani memilih strategi Rekayasa Ekologi untuk menangani serangan hama pada tanaman padi mereka, dan sisanya sebanyak 136 petani memilih strategi adaptasi berupa pengadaan Sekolah Lapangan Penanganan Hama Terpadu (SLPHT)